



GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG UPAYA PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) MELALUI STRATEGI 3M PLUS

Ni Wayan Eka Apriani^{1#}, Ni Luh Gede Intan Saraswati², Theresia Anita Pramesti³

¹⁻³STIKES Wira Medika Bali, Denpasar, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
Received: January 16 th , 2026 Revised: February 20 th , 2026 Accepted: April 30 th , 2026	<i>Dengue hemorrhagic fever (DHF) is a public health problem that continues to occur and is a health challenge, especially in tropical climates, but it can basically be prevented through the implementation of the 3M Plus strategy. One of the prevention efforts that can be done is to increase knowledge, especially in adolescents, because knowledge plays an important role in shaping disease prevention behaviors. The purpose of this study is to find out the overview of adolescents' level of knowledge about Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) prevention efforts through the 3M Plus strategy. This research is a descriptive research, using univariate analysis. The sample in this study amounted to 305 respondents, which were taken using the Probability Sampling technique in the Proportionate Stratified Random Sampling method. Based on the results of the study, the most respondents were found at the age of 14 years, namely 104 respondents (34.1%), male 166 respondents (54.4%). The level of adolescents' knowledge about dengue prevention efforts through the 3M Plus strategy showed that most of the respondents were in the category of sufficient knowledge, namely 148 respondents (48.5%). The results of the study show that the level of knowledge of adolescents in the category is enough to indicate that adolescents have received information about dengue prevention, but this understanding is not fully in-depth and uneven. This condition shows the need to strengthen health education in a sustainable manner so that adolescents' knowledge can increase and be applied in daily dengue prevention behavior.</i>
KEYWORD <i>knowledge, dengue hemorrhagic fever, 3M Plus strategy</i> pengetahuan, demam berdarah dengue, strategi 3M Plus	
CORRESPONDING AUTHOR Nama: Ni Wayan Eka Apriani E-mail: eka511521@gmail.com	
DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i2.359	

Demam berdarah *Dengue* (DBD) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang hingga kini masih terus terjadi dan menjadi tantangan kesehatan, khususnya di wilayah beriklim tropis, namun pada dasarnya dapat dicegah melalui penerapan strategi 3M Plus. Salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah peningkatan pengetahuan, terutama pada kelompok remaja, karena pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan penyakit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang upaya pencegahan demam berdarah *Dengue* (DBD) melalui strategi 3M Plus. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan menggunakan analisis univariat. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 305 responden, yang diambil menggunakan teknik pengambilan sampel *Probability Sampling* dalam metode *Proportionate Stratified Random Sampling*. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan responden terbanyak pada umur 14 tahun, yaitu 104 responden (34,1%), berjenis kelamin laki-laki yaitu 166 responden (54,4%). Tingkat pengetahuan remaja tentang upaya pencegahan DBD melalui strategi 3M Plus menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 148 responden (48,5%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja yang berada pada kategori cukup mengindikasikan bahwa remaja telah menerima informasi mengenai pencegahan DBD, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya mendalam dan belum merata. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan edukasi kesehatan secara berkelanjutan agar pengetahuan remaja dapat meningkat dan diterapkan dalam perilaku pencegahan DBD sehari-hari.

A. PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang menjadi perhatian serius secara global karena peningkatan angka kejadian dan penyebarannya yang luas, terutama di wilayah tropis seperti Asia Tenggara dan Amerika Latin (WHO, 2024). Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena dapat menimbulkan wabah dengan angka kesakitan dan kematian yang tinggi. Pengetahuan sangatlah penting dimana dari proses tahu setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek melalui pancaindra yang kemudian diolah menjadi pemahaman, sehingga tingkat pengetahuan seseorang sangatlah penting dalam kontek Demam Berdarah Dengue (DBD), karena pemahaman yang baik akan mendorong mereka menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan rumah maupun diluar (Notoatmodjo, 2007).

World Health Organization (WHO) mencatat kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) sekitar 390 juta infeksi dengue terjadi setiap tahunnya, terutama di kawasan Asia Tenggara menyumbang lebih dari 70 % kasus DBD dan Indonesia termasuk dalam empat besar negara dengan kasus DBD tertinggi di dunia setelah Brasil, Meksiko, dan Kolombia (WHO, 2024). Data dari Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2023, DBD tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan, tercatat sebanyak 143.266 kasus DBD dengan 1.236 kematian tahun 2022, kemudian menurun menjadi 114.435 kasus DBD dengan 894 kematian tahun 2023. Penurunan ini belum menunjukkan tren eliminasi karena sifat DBD yang endemis dan sangat dipengaruhi oleh faktor iklim serta perilaku masyarakat (Kemenkes RI, 2023). Provinsi Bali sebagai salah satu daerah dengan kasus DBD tertinggi mencapai 15,570 kasus tahun 2024 dengan angka insiden mencapai 270 per 100.000 penduduk, dengan angka kasus yang tinggi dimana usia remaja 12–16 tahun yang umumnya merupakan siswa sekolah menengah pertama (SMP) menjadikan kelompok remaja dengan jumlah kasus terbanyak yang dikaitkan dengan aktivitas di sekolah maupun luar rumah yang berisiko tinggi (Dinkes Bali, 2024). Kabupaten Gianyar sendiri menjadi daerah dengan jumlah kasus DBD tertinggi mencapai 4.476 kasus dengan 5 kematian tahun 2024. Hal ini disebabkan oleh kepadatan permukiman, sistem drainase yang belum optimal, dan kebiasaan menyimpan air terbuka yang mendukung perkembangbiakan nyamuk. Salah satu kecamatan di Gianyar yang memiliki jumlah kasus tertinggi adalah wilayah Sukawati (Dinkes Gianyar, 2024).

Kecamatan Sukawati memiliki kasus DBD tertinggi di Kabupaten Gianyar daerah Bali mencapai 55,2 % di tahun 2024 dengan banyak penduduk sebanyak 127.050 jiwa, dengan remaja usia 12-16 tahun sebagai penyumbang kasus terbanyak di wilayah Sukawati tahun 2024 mencapai 20 % kasus DBD. Upaya pencegahan DBD yang pernah di lakukan oleh Petugas Puskesmas Sukawati dan kader Jumantik, terutama di Desa Ketewel, Banjar Manyar dimana kegiatan tersebut meliputi inspeksi lingkungan rumah untuk menemukan genangan atau tempat penampungan air, dan pemberian bubuk abate. Serta penyuluhan dan edukasi kesehatan pada warga serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan praktik 3M Plus (Puskesmas Sukawati II, 2024). Upaya pencegahan DBD juga dilakukan oleh pihak sekolah SMP Negeri 1 Sukawati yang meliputi, membersihkan halaman sekolah dan menyediakan alat-alat

kebersihan serta tempat sampah tertutup disetiap kelasnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya kasus DBD pada remaja berkaitan dengan aktivitas di luar ruangan, rendahnya tingkat pengetahuan kesadaran menjaga kebersihan lingkungan, serta belum optimalnya pengetahuan mengenai pencegahan DBD, selain itu dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan, tetapi juga erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan masyarakat, khususnya remaja, mengenai pencegahan penyakit ini (Sabdani et al., 2025).

Pengetahuan merupakan faktor kunci dalam upaya pencegahan DBD, terutama di wilayah dengan angka kasus tertinggi seperti Sukawati. Rendahnya tingkat pemahaman masyarakat mengenai penyebab, cara penularan, dan langkah pencegahan DBD menyebabkan praktik perlindungan diri belum optimal, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Hal ini menjadi kelompok remaja usia 12–16 tahun yang memiliki mobilitas tinggi, sering beraktivitas di luar ruangan, dan cenderung kurang memperhatikan kebersihan lingkungan (Toru et al., 2023). Pengetahuan yang memadai dimana remaja dapat mengubah perilaku menjadi lebih peduli terhadap lingkungan, seperti rutin melakukan 3M Plus, menggunakan pelindung tubuh saat beraktivitas di luar, dan berperan aktif dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk di sekolah maupun rumah. Tingkat pengetahuan akan kesadaran yang berkelanjutan di kalangan remaja tidak hanya berdampak pada perlindungan individu, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam menurunkan risiko penularan DBD di masyarakat luas (Sabdani et al., 2025).

Strategi nasional pengendalian DBD, yaitu 3M Plus, mencakup menguras atau membersihkan tempat penampungan air, menutup tempat penampungan air, mendaur ulang barang bekas, serta tindakan tambahan seperti menaburkan bubuk larvasida (abate), pemasangan kelambu, dan menggunakan lotion atau obat nyamuk, namun dari pengendalian DBD tersebut hanya 39 % remaja yang memahami secara menyeluruh tindakan tambahan dalam strategi 3M Plus (Kemenkes RI, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun strategi 3M Plus telah lama disosialisasikan, tingkat pemahaman remaja khususnya siswa SMP masih belum optimal (Sabdani et al., 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sukawati memiliki jumlah 1.273 siswa, yang pernah terjangkit DBD sebanyak 40 % dari tahun 2022 -2024 dari jumlah siswa. Sebanyak 40 siswa yang di wawancara menunjukkan gambaran bahwa sebanyak 8 siswa sudah melakukan tindakan menutup rapat tempat penampungan air, 7 siswa sudah mampu melakukan kegiatan pengurusan bak mandi secara rutin, 2 siswa sudah melakukan pemasangan kelambu saat akan tidur, 10 siswa sudah mampu melakukan tindakan membersihkan halaman secara rutin setiap harinya, sedangkan 13 siswa lainnya masih belum melakukan upaya pencegahan secara optimal. Hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Sukawati yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan siswa memiliki pengetahuan dasar mengenai pencegahan DBD melalui strategi 3M Plus, namun penerapan perilaku tersebut belum merata. Uraian tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya suatu pengetahuan untuk menjaga kesehatan demi mencegah terjadinya DBD. Peneliti tertarik untuk meneliti gambaran tingkat pengetahuan remaja mengenai upaya pencegahan demam berdarah dengue (DBD) melalui strategi 3M Plus.

B. METODE

Penelitian ini bersifat observasional (non-eksperimental) dengan rancangan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh remaja siswa SMP sebanyak 1.273 siswa dengan kriteria tertentu dengan jumlah sampel berjumlah 305 siswa, yang ditentukan menggunakan rumus *Slovin*, kemudian dialokasikan secara *proporsional*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner Tingkat pengetahuan mengenai Demam Berdarah Dengue melalui strategi 3M Plus. Analisa data menggunakan analisis univariat. Penelitian ini telah memperoleh ijin etik dengan nomor ijin 10205.4/P1.STIKESWIK/EC/X/2025

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Upaya Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) melalui Strategi 3M Plus, melibatkan sampel penelitian sebanyak 305 sampel penelitian dapat didistribusikan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (Usia Responden)

No	Usia Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	12 tahun	67	22.0
2	13 tahun	96	31.5
3	14 tahun	104	34.1
4	15 tahun	34	11.1
5	16 tahun	4	1.3
Total		305	100%

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa sebagian besar reponden berusia 14 tahun yaitu sebanyak 104 orang (34.1%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
(Jenis Kelamin Responden)

No	Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Laki-laki	166	54.4
2	Perempuan	139	45.6
Total		305	100

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa sebagian besar reponden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 166 orang (54.4%).

Penelitian menunjukkan bahwa dari 305 responden yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 166 responden (54,4%), sedangkan perempuan berjumlah 139 orang (45,6%). Seluruh responden berada pada usia 12-16 tahun (100%) yang merupakan kelompok usia umum bagi siswa menengah pertama (SMP). Rentang usia ini menunjukkan bahwa responden

berada pada fase remaja awal, dimana kemampuan kognitif dan daya tangkap terhadap informasi mulai berkembang secara optimal. Menurut Sarwono (2011), pada masa ini, remaja memiliki sifat yang unik, mempunyai keinginan meniru hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan sekitarnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Jessica (2022), menyatakan bahwa remaja usia 12-16 tahun memiliki kemampuan yang baik dalam memperoleh dan memahami informasi karena perkembangan kognitif yang semakin matang. Penelitian Adinda (2021), juga menunjukkan bahwa pada usia tersebut remaja mulai aktif mencari informasi kesehatan melalui lingkungan sekolah, keluarga, serta media digital, sehingga memperkaya pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, jenis kelamin dalam penelitian ini turut didukung oleh temuan penelitian Sintha & Daryaswanti (2021), menemukan bahwa responden laki-laki mendominasi penelitian dengan tingkat pengetahuan yang bervariasi, yang menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung lebih aktif memperhatikan kondisi lingkungan sehingga lebih mudah menerima informasi terkait pencegahan penyakit. Temuan ini diperkuat oleh Supriadi (2019), yang menyatakan bahwa ketertarikan remaja laki-laki terhadap lingkungan sekitar memudahkan proses penerimaan informasi kesehatan. Kesamaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden yang diteliti sejalan dengan pola umum yang ditemukan dalam penelitian sejenis, sehingga temuan penelitian ini dapat dianggap representatif dan relevan dalam menggambarkan kondisi pengetahuan remaja terkait upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD).

Secara teoritis, Santrock (2012), menyatakan bahwa remaja awal telah mengalami perkembangan kemampuan berpikir logis dan pemrosesan informasi yang lebih baik, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami dan menginterpretasikan informasi kesehatan secara lebih efektif. Oleh karena itu, teori ini relevan dalam menjelaskan temuan penelitian bahwa siswa pada usia yang lebih tua cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap informasi kesehatan.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini mencerminkan kondisi nyata populasi siswa sekolah menengah pertama (SMP). Dominasi responden pada rentang usia 12-16 tahun menunjukkan bahwa siswa berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial yang aktif, di mana kemampuan berpikir logis serta rasa ingin tahu mulai berkembang dengan baik. Pada fase ini, siswa cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru dan mulai mampu memahami hubungan sebab akibat, termasuk dampak perilaku yang berkaitan dengan kesehatan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa akses terhadap informasi kesehatan diperoleh secara relatif merata melalui lingkungan sekolah. Peneliti menilai bahwa fase remaja awal merupakan periode yang strategis untuk pelaksanaan edukasi mengenai upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui strategi 3M Plus.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Upaya Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) melalui Strategi 3M Plus

Tabel 3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Upaya Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) melalui Strategi 3M Plus

No	Tingkat Pengetahuan Remaja	Frekuensi(f)	Presentase(%)
1	Baik	136	44.6
2	Cukup	148	48.5
3	Kurang	21	6.9
Total		305	100%

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 148 responden (48,5%) dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 21 responden (6,9%).

Hasil penelitian pada menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai upaya pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) melalui strategi 3M Plus, yaitu sebanyak 148 responden (48,5%). Sementara itu, responden dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 136 responden (44,6%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 21 responden (6,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa remaja telah memiliki pemahaman dasar terkait pengertian DBD, penyebab, gejala, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan melalui strategi 3M Plus. Namun demikian, hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa pemahaman tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh aspek pencegahan, sehingga tingkat pengetahuan remaja secara umum masih berada pada kategori cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian Firdaniansyah (2024), menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai pencegahan DBD, yang dipengaruhi oleh keterpaparan informasi kesehatan yang belum disertai pemahaman mendalam. Penelitian Sari dan Wulandari (2020), juga melaporkan bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori pengetahuan cukup karena informasi yang diterima masih bersifat umum dan belum terinternalisasi dengan baik. Selain itu, penelitian Jessica (2022), menyatakan bahwa meskipun remaja telah mendapatkan informasi kesehatan dari lingkungan sekolah dan media digital, tingkat pemahaman mereka masih bervariasi.

Penelitian Adinda (2021), turut mengungkapkan bahwa remaja awal cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap informasi kesehatan, namun masih memerlukan penguatan melalui edukasi yang terstruktur. Penelitian Rahmawati et al. (2022), menegaskan bahwa edukasi kesehatan di sekolah efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja, tetapi perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pengetahuan tersebut dapat berkembang ke tingkat yang lebih optimal. Kesamaan hasil dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan DBD umumnya masih berada pada kategori cukup dan memerlukan peningkatan.

Secara teori, temuan penelitian ini sejalan dengan konsep pengetahuan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2014), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, usia, pengalaman, lingkungan, serta sumber informasi. Pengetahuan yang berada pada kategori cukup menunjukkan bahwa individu telah menerima informasi, namun belum sepenuhnya memahami dan menginternalisasi informasi tersebut untuk diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, peneliti berpendapat bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai upaya pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) melalui strategi 3M Plus di SMP Negeri 1 Sukawati masih perlu ditingkatkan. Meskipun sebagian besar remaja telah memahami pentingnya pencegahan DBD, masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman yang menyeluruh terkait penerapan strategi 3M Plus. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis melalui kerja sama antara pihak sekolah, tenaga kesehatan, dan lingkungan sekitar. Edukasi yang diberikan diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku pencegahan DBD yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu karakteristik remaja mengenai pengetahuan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) melalui strategi 3M Plus berdasarkan umur, didapatkan hasil mayoritas paling banyak berada pada umur 14 tahun, yaitu sebanyak 104 responden (34,1%) dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 166 responden (54,4%). Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang upaya pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) melalui strategi 3M Plus didapatkan hasil yaitu dengan pengetahuan baik sebanyak 136 responden (44,6%), dengan pengetahuan cukup sebanyak 148 responden (48,5%) dan pengetahuan kurang sebanyak 21 responden (6,9%).

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, N. (2021). Peran lingkungan sekolah dalam peningkatan pengetahuan kesehatan remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Remaja*. <https://rayyanjurnal.com>
- Dinkes Bali, D. K. P. B. (2024). Jumlah kasus DBD di Bali Tahun 2024 sebanyak 15.570 kasus. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. <https://diskes.baliprov.go.id>
- Dinkes Gianyar, D. K. K. G. (2024). Laporan kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Kabupaten Gianyar tahun 2024.
- Firdaniansyah. (2024). Tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <http://jkp.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/PKS/index>
- Jessica. (2022). Pengetahuan remaja tentang pencegahan penyakit berbasis lingkungan di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*. <https://www.researchgate.net/publication>
- Kemenkes, K. K. R. I. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2021>

- Kemenkes RI, K. K. R. I. (2023). Kasus DBD tahun 2023 turun 30 persen dari tahun sebelumnya. Kementerian Kesehatan RI. <https://m.antaranews.com/amp/berita/4021911/kemenkes-kasus-dbd-tahun-2023-turun-30-persen-dari-tahun-sebelumnya>
- Notoatmodjo, S. (2014). Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Edisi ke-1). Rineka Cipta.
- Puskesmas Sukawati II, P. S. I. (2024). Laporan tahunan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) Kecamatan Sukawati tahun 2024.
- Puskesmas, K., Kabupaten, D., & Besar, A. (2023). Universitas Abulyatama Jurnal Aceh Medika. 7(2),8–12. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika/article/view/6426/2577>
- Rahmawati, I., Suryani, N., & Hidayat, A. (2022). Efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang DBD. Jurnal Kesehatan Preventif. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/172>
- Sabdani, S. A. E., Indriarini, M. Y., & Prihasto, S. (2025). Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku 3M Plus Dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Puskesmas. Health Journal "Love That Renewed," 13(1), 1–8. <https://jurnal.ustb.ac.id/index.php/jks/article/view/238/226>
- Santrock, J. W. (2012). Perkembangan masa hidup (Edisi ke-1). Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2011). Psikologi remaja. Rajawali Pers.
- Sari, D. P., & Wulandari, R. (2020). Pengetahuan remaja tentang pencegahan demam berdarah dengue di lingkungan sekolah. Jurnal Kesehatan Lingkungan. <https://ejournal.amirulbangunbangsapublishing.com/index.php/jpnmb/article/download/550/384/3383>
- Sintha, N., & Daryaswanti, P. (2021). Karakteristik jenis kelamin dan pengetahuan kesehatan pada remaja. Jurnal Keperawatan Indonesia. <https://ojs3.poltekkes-mks.ac.id/index.php/medperawat/article/download/72/221>
- Supriadi. (2019). Perilaku remaja dalam menjaga lingkungan sebagai upaya pencegahan penyakit. Jurnal Promosi Kesehatan. <https://journal.aiska-university.ac.id/index.php/gemassika/article/download/1301/924/9488>
- Toru, V., Radandima, E., Pekabanda, K., Mila, A. R. ., & Hara, M. K. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pelajar Dengan Tindakan Pencegahan Dbd Pada Siswa Sma Kristen. Jambura Journal of Health Sciences and Research, 5(3), 1–8. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v5i3.19940>
- WHO, W. H. O. (2024). Dengue and severe dengue: global burden. World Health Organization.

